

BAB II

KONSEP MANAJEMEN KESISWAAN DAN DISIPLIN BELAJAR

A. Konsep Manajemen

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat harus berhubungan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, sebenarnya manusia adalah anggota organisasi, yang selalu bekerjasama dan selalu mengadakan aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam mencapai tujuan dapat efektif dan efisien, maka perlu dikelola dan diatur dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan ilmu yang disebut manajemen.¹

Oleh karena itu kita perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan manajemen, diantaranya yaitu:

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.² Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.³

Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen.

a. Malayu S. P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

¹Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan: Sebuah Pengantar*, hlm. 1.

²Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 10, hlm. 1.

³Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 4, hlm. 1.

⁴Malayu S. P. Hasibuan, *Ibid.*, hlm. 2.

b. Harold Kongs dan Cyril O'Donell

Management is getting things done through people (Manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui orang lain).⁵

c. George R. Terry

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.

(Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain).⁶

Dari beberapa pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

2. Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).⁷

a. *Planning (perencanaan)*

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendakinya,

⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 17.

⁶*Ibid.*, hlm. 16.

⁷Mulyono, *op.cit.*, hlm. 22-23.

serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan⁸.

Dalam penyusunan perencanaan hendaknya tercakup apa (*what*) yang dilakukan, bagaimana (*how*) cara melaksanakannya, kapan (*when*) pelaksanaannya, dan siapa (*who*) yang bertanggung jawab, dan berapa anggaran yang diperlukan. Dengan demikian, perencanaan itu merupakan langkah awal sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen yang lain.⁹ Jadi perencanaan dalam manajemen kesiswaan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa. Sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁰

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Pemimpin yang efektif menurut Hoy dan Miskel cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (suportif) dan meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja dan kontribusi wujud kerja.¹¹

Oleh karena itu, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Dan untuk itu dibutuhkan strategi, terutama strategi

⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 49

⁹ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hlm.23.

¹⁰ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.81-82

¹¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm.52-53

kepemimpinan dengan mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang dimiliki.¹²

d. Pengawasan (*Controlling*)

Franklin G. Moove memberikan arti pengawasan sebagai tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan dapat berbentuk pemeriksaan, pengecekan, serta usaha pencegahan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga bila terjadi penyelewengan atau penyimpangan dapat ditempuh usaha-usaha perbaikan. George R. Terry mengartikan pengawasan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Prinsip dasar yang menjadikan kunci dalam system pengawasan adalah umpan balik (*feedback*). Dalam pengertian lain Sondang Siagian mengartikan pengawasan sebagai proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.¹³

B. Konsep Manajemen Kesiswaan

Di lingkungan sekolah, peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan. Karena itu jika tidak ada peserta didik tentunya tidak akan ada kegiatan pendidikan. Lebih-lebih di era persaingan antar lembaga pendidikan yang begitu ketat seperti sekarang, sekolah harus berjuang secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan peserta didik. Tidak sedikit lembaga pendidikan

¹² Musfirotun Yusuf, *Op.Cit.* hlm.101

¹³ Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo 2009), cet 1, hlm.36

yang mati karena kehabisan peserta didik. Bahkan ada ketua yayasan pendidikan yang mengatakan bahwa mencari peserta didik jauh lebih sulit daripada mencari guru baru.

Ketua Yayasan tersebut mengatakan, bahwa untuk mendapatkan guru baru cukup membuka lamaran, sehari sudah banyak yang datang. Sedangkan untuk mencari peserta didik, belum tentu dengan mengedarkan brosur dan memasang spanduk peserta didik akan datang. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kegiatan pendidikan di era persaingan ini, peserta didik merupakan unsur utama yang harus dimenej dan dihargai martabatnya tak jauh berbeda dengan pembeli atau konsumen dalam dunia usaha.¹⁴

1. Pengertian manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga.¹⁵

Mulyono, dalam *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan atau pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹⁷ Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat

¹⁴Mulyono, *op.cit.*, hlm. 177-178.

¹⁵ Hendyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Uana Offset, 1982), hlm.98

¹⁶Mulyono, *op.cit.*, hlm. 178.

¹⁷ Sobri, dkk, *Op. Cit*, hlm 48

dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.

Adanya manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah) karena sudah lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.¹⁸

2. Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.¹⁹
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan:

Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).²⁰

- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:
 - 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
 - 2) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).

¹⁸ Tim Dosen Administrasi, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2009), hlm 205.

¹⁹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya*, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 2.

²⁰ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Citra Umbara 2010), hlm 85 .

3) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).²¹

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.²² Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.²³

Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.²⁴

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya.²⁵

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

²¹ *Ibid*, hlm.7-9

²²Nuridin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), hlm. 155.

²³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46.

²⁴Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 103.

²⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, *Op.Cit*, hlm 206.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang bisa meningkatkan kualitas Peserta didik yang baik diantaranya:

- a. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga harus di dorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka.
- b. Kondisi peserta didik sangat beragam di tinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainnya .
- c. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif , tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.²⁶

Adapun kewajiban peserta didik adalah:

- a. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- b. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- c. Menghormati tenaga kependidikan.
- d. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.²⁷

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya.

5. Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (waka kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada

²⁶ Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (yogyakarta: Multi Pressindo 2009), hlm, 48

²⁷Mulyono, *Op.cit.*, hlm. 179.

kepala sekolah.²⁸ Kepala sekolah mempunyai suatu tanggung jawab kepemimpinan terhadap pengembangan peserta didik yang dipimpinnya.

Oleh karena itu, manajemen kesiswaan akan membahas pengelompokan secara berturut-turut: perencanaan kesiswaan, penerimaan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, pembinaan disiplin peserta didik, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler, serta Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS).²⁹

a) Perencanaan Kesiswaan

Kegiatan ini mencakup: sensus sekolah dan penentuan jumlah peserta didik yang diterima. Sensus sekolah adalah pendataan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah. Sensus sekolah akan mempengaruhi penetapan penentuan jumlah peserta didik yang diterima, disamping diperlukan untuk mendirikan sekolah-sekolah baru bila dianggap perlu. Sensus sekolah juga akan lebih lengkap apabila pencatatan itu tidak saja menghasilkan jumlah calon peserta didik, tetapi juga dilengkapi dengan minat kemana mereka ingin melanjutkan sekolah.³⁰

b) Penerimaan Peserta didik Baru

Pengelolaan penerimaan peserta didik baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar-mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.³¹ Langkah-langkah penerimaan peserta didik baru adalah sebagai berikut :

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), hlm. 85-86.

²⁹Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1989), hlm. 89.

³⁰*Ibid* . hlm.90.

³¹B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 74.

1. Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru

Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru dilakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai.³²

Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni:

- a. Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru.
- b. Formulir pendaftaran.
- c. Pengumuman.
- d. Buku pendaftaran.
- e. Waktu pendaftaran.
- f. Jumlah calon yang diterima.³³

2. Menentukan syarat-syarat penerimaan peserta didik baru

- a. Umur sesuai dengan tingkat sekolah
- b. Salinan Surat Tanda Tamat Belajar (untuk SMTP dan SMTA)
- c. Salinan Raport Kelas tertinggi
- d. Mengisi formulir yang disediakan
- e. Salinan surat kelahiran
- f. Surat kelakuan baik
- g. Membayar uang pendaftaran

3. Melaksanakan penyaringan

Penyaringan peserta didik baru didasarkan atas dua pertimbangan yaitu:

- a. Atas pertimbangan target
- b. Atas pertimbangan nilai atau target kemampuan yang telah ditetapkan

³²Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *op.cit.*, hlm. 127.

³³B. Suryosubroto, *op.cit.*, hlm. 74-75.

4. Mengadakan pengumuman penerimaan

Dengan bertitik tolak dari dasar pertimbangan yang telah ditetapkan maka panitia penerimaan peserta didik baru mengadakan pengumuman bagi calon peserta didik yang memenuhi syarat bahwa dirinya mempunyai hak untuk mengikuti pelajaran di sekolahnya

5. Mendaftar kembali calon yang sudah diterima

Untuk memperoleh kepastian apakah seseorang betul-betul akan mengikuti pelajaran dan mendaftar kembali. Hal ini, diperlukan terutama bila ada kemungkinan bagi calon untuk mendaftarkan ke lebih dari satu sekolah. Jika sampai pada batas waktu yang di tentukan calon belum mendaftarkan kembali, panitia dapat memanggil calon lain, agar pemanfaatan fasilitas di sekolah dapat terpakai secara maksimal.

6. Melaporkan hasil pekerjaannya kepada pimpinan sekolah

Panitia penerimaan peserta didik baru sifatnya sementara dan bekerjanya dilakukan atas dasar perintah atau petunjuk, maka setelah selesai bekerja mewajibkan melapor. Setelah ada laporan maka tugas panitia sudah selesai dan tanggung jawab pengelolaan peserta didik baru tersebut sepenuhnya ada pada kepala sekolah.³⁴

7. Orientasi Peserta didik Baru

Orientasi peserta didik baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan peserta didik baru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi kegiatan ini. Istilah-istilah itu di antaranya ialah Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pengenalan kampus menjadi OSPEK.

Sebelum peserta didik baru menerima pelajaran biasa di kelas-kelas, ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama OSPEK. Kegiatan-kegiatan itu antara lain yaitu :

³⁴ Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media 2008), hlm. 58-60

- a. perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- b. perkenalan dengan peserta didik lama
- c. perkenalan dengan pengurus OSIS
- d. penjelasan tentang tata tertib sekolah
- e. mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, misalnya laboratorium, perpustakaan, ruang olahraga, sanggar musik, dan lain sebagainya.

Waktu OSPEK biasa digunakan juga untuk penelusuran bakat-bakat khusus dari peserta didik baru, misalnya penelusuran bakat-bakat olahraga, bakat-bakat seni, bakat-bakat menulis (mengarang). Oleh karena itu selama OSPEK banyak diisi kegiatan-kegiatan pertandingan-pertandingan olahraga, pameran seni, lomba pidato, bazar dan lain sebagainya.³⁵

c) Pengelompokan Peserta didik

Sebagai kegiatan ketiga dalam manajemen ke peserta didikan adalah pengelompokan peserta didik. Pengelompokan peserta didik dilakukan terutama bagi peserta didik yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya.³⁶ Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya pastilah selalu melaksanakan pengelompokan peserta didik. Macam-macam pengelompokan peserta didik, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Pengelompokan dalam kelas-kelas

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka peserta didik dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang diterima. Sedangkan jumlah peserta didik untuk setiap kelas (*class size*) berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah. Dalam menentukan berapa besar

³⁵ Tim Dosen Jurusan Administrasi, *Op.Cit.* hlm. 96

³⁶ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 34.

kelas ini, berlaku prinsip: semakin kecil kelas semakin baik. Karena, dengan demikian guru akan bisa lebih memperhatikan peserta didik secara individual.

2. Pengelompokan berdasarkan bidang studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan. Penjurusan ialah pengelompokan peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat peserta didik didasarkan pada hasil prestasi belajar yang dicapai dalam mata pelajaran yang diikuti. Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam berbagai mata pelajaran itulah, seorang peserta didik diarahkan pada jurusan di mana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut.

3. Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusan sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus.

4. Pengelompokan dalam sistem kredit

Pengajaran dengan sistem kredit ialah sistem yang menggunakan ukuran satuan kredit untuk memberikan bobot bagi setiap mata pelajaran bobot satu kredit, lengkapnya satu satuan kredit semester (1 SKS). Pengajaran dengan sistem kredit bisa dilaksanakan dengan dua cara yaitu: sistem kredit dengan sistem paket dan sistem kredit dengan sistem pilihan. Sistem kredit yang dilaksanakan di SMA dewasa ini ialah sistem kredit dengan sistem paket, di perguruan tinggi dilaksanakan sistem kredit dengan sistem paket dan pilihan.³⁷

³⁷ Tim Dosen Jurusan Administrasi, *Op.Cit.* hlm 100.

5. Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan ini didasarkan atas kemampuan peserta didik dan bakat yang sesuai dengan apa yg dimiliki peserta didik tersebut..

6. Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan peserta didik itu sendiri. Pengelompokan ini didasari oleh adanya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu.³⁸

d) Pembinaan Disiplin peserta didik

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Pembinaan disiplin peserta didik perlu diwujudkan di sekolah. Untuk pembinaan disiplin perlu dibuat tata tertib sekolah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sangsi terhadap pelanggarnya. Aturan- aturan tersebut berupa : aturan cara berpakaian, sikap peserta didik terhadap kepala sekolah, sikap peserta didik terhadap guru, sikap peserta didik terhadap sesama peserta didik, sikap peserta didik terhadap sesama karyawan, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan.³⁹

Pembinaan kedisiplinan peserta didik dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, *Op.Cit*, hlm 211

³⁹ Sobri dkk .*Op.Cit*. hlm 49

dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam al-Qur-an surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. al-Ashr ayat 1-3)⁴⁰

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

e) Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen ke peserta didikan. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah seorang peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah, dan berhasil lulus dalam EBTA, maka kepadanya diberikan surat keterangan atau sertifikat, yang umumnya disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung: 2006), hlm. 913.

Proses kelulusan biasanya ditandai atau dikukuhkan dalam suatu upacara, yang biasa disebut “upacara kelulusan”. Akhir-akhir ini istilah kelulusan banyak diganti dengan istilah “wisuda”. Dalam wisuda ini, di samping mewisuda peserta didik-peserta didik yang lulus, sekaligus sekolah “melepas” peserta didik dan “menyerahkan kembali” kepada para orang tua. Dengan demikian “habislah” (dalam arti telah selesai) hubungan ikatan antara sekolah dan orang tua peserta didik. Sedangkan hubungan para lulusan (alumni) dan sekolah diharapkan masih akan tetap terjalin.

Hubungan sekolah dan alumni memang perlu tetap dipelihara. Dari hubungan dengan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Sekolah bisa menjaring berbagai informasi. Misalnya, informasi tentang materi-materi pelajaran mana yang kiranya sangat membantu studi di perguruan tinggi. Mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni yang tidak melanjutkan studi.

Hubungan antara sekolah dengan para alumni dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para alumni. Yang biasa disebut dengan istilah “reuni”.⁴¹

f) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik karena kegiatan-kegiatan itu walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pengajaran, namun ekstrakurikuler berdampak pengiring, yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang.

g) Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi secara umum ialah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan.⁴² Sedangkan Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah atau tempat kehidupan

⁴¹Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Op. Cit.*, hlm. 120-121.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hlm. 17.

peserta didik di sisi lain, yaitu kehidupan peserta didik sebagai calon-calon anggota masyarakat.⁴³

C. Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin

Istilah bahasa inggris lainnya Disiplin adalah : “*disciplined comes from the same word as disciplined one who learns from or voluntary follows a leader*” artinya, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁴⁴

Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara diterima masyarakat dan sebagai hasil yang diterima oleh anggota kelompok sosial. Disiplin juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya

⁴³Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

⁴⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 82

dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil pelajaran pun berkurang.⁴⁵

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan pendidikan. Peserta didik yang menyadari belajar merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban dengan sendirinya akan belajar tanpa ada yang memaksa dan peserta didik tersebut memiliki kecenderungan disiplin yang tinggi dalam belajarnya. Dengan disiplin belajar rasa malas, rasa enggan dan rasa menentang akan dapat teratasi sehingga peserta didik akan belajar sesuai dengan harapan-harapan yang terbentuk dari sekolah.

Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual kelompok maupun bimbingan guru, sehingga perilakunya berubah. Perilaku adalah kebiasaan hidup seseorang, baik yang berupa pengetahuan, sikap, pemahaman, maupun ketrampilan.⁴⁶

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab “*At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*”, mendefinisikan belajar adalah:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خيرة سابقة فيحدث
فيها تغييرا جديدا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.⁴⁷

Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar adalah : “*Learning Is a any relatively permanent change In behavior that is a result of past experience*”. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).⁴⁸

⁴⁵ Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung; Remaja Karya, 1986), hlm. 6

⁴⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm 99.

⁴⁷ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At- Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), hlm .63

⁴⁸ Clifford T. Morgan, *Introduction Psycologi*, (New York : Mc. Graw Hill Book Company, 1961. hlm 219.

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁹

Dari beberapa definisi tentang belajar yang telah disebutkan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a. belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- b. belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkal berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis. Seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.⁵⁰

Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, maupun peraturan yang di tentukan diri sendiri) dengan hal itu dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik.

2. Kriteria peserta didik disiplin belajar

Peserta didik yang baik adalah yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah dan pelajaran. Sebagai perwujudan peserta didik yang disiplin dalam belajar hendaknya selalu melakukan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini penulis sebutkan hal-hal yang perlu diusahakan oleh peserta didik. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar di sekolah yang meliputi :

- a. Rajin masuk sekolah

Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 92.

⁵⁰ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), hlm 81-82.

- b. datang tidak terlambat
Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Pulang pada waktunya
Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.
- d. mendengarkan keterangan guru
Mendengarkan dan memperhatikan terhadap keterangan atau penjelasan dari guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
- e. mencatat hal-hal yang penting
Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi tujuan belajar.
- f. membuat ringkasan
Ringkasan ini dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.⁵¹
- g. mengerjakan tugas sekolah
Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.
- h. menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya
Artinya waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar dan waktu istirahat digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.
- i. memanfaatkan waktu kosong untuk belajar
Apabila guru tidak hadir karena ada suatu lain, maka waktu yang kosong sebaiknya digunakan peserta didik untuk belajar.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), hlm104.

- j. lapor kepada guru piket apabila guru tidak hadir
Guru piket akan mencari pengganti yang akan mengisi kegiatan apa yang baik dan bermanfaat untuk mengisi kekosongan itu.
- k. belajar di rumah
Pelajaran atau keterangan guru yang kita terima harus dipelajari lagi di rumah.
- l. mematuhi peraturan di sekolah
Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lancar tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.
- m. izin jika berhalangan
Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru.
- n. masuk kelas tepat waktu
Masuk kelas tepat waktunya adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian guru akan memuji dengan kata-kata bagus, teman-teman sekelas pun tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasinya mereka akan terpelihara, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan kondisi yang kondusif.⁵²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah

Faktor – faktor belajar adalah peristiwa belajar yang terjadi pada diri pembelajar, yang dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 97.

sesudah berada di dalam proses belajar, sebab dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar itu banyak jenisnya. Faktor – faktor belajar itupun dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dan faktor eksternal atau berasal dari luar. Faktor luar banyak dipengaruhi dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Antar kedua faktor itu masing-masing bisa mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

a) Faktor - faktor internal dalam belajar

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor internal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor kelelahan dan faktor psikologi.

a. Faktor Jasmaniah meliputi:

1) faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah dan kurang bersemangat. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga dan ibadah.

2) cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat

belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

b. Faktor Psikologis meliputi:

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkatan intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkatan intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak factor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor lain.

2. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta

didik tidak belajar dengan sebaik-baiknya. Begitu juga sebaliknya, jika peserta didik itu minat terhadap yang dipelajarinya maka lebih mudah dalam kegiatan belajarnya.

4. Bakat

Bakat atau *atitute* adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.⁵³

5. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjukkan belajar. Motif-motif diatas dapat juga ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan yang kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari uraian diatas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu ditanamkan di dalam belajar.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.⁵⁴

⁵³ Muhibbin Syah. *Op. Cit* , hlm135

⁵⁴ Slameto. *Op. Cit.* hlm.58

7. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.⁵⁵

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah adanya faktor intern yaitu yang berasal dari dalam peserta didik. Yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Jika ada salah satu faktor yang tidak dilaksanakan oleh peserta didik, maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya sehingga kurang disiplin.

b) Faktor-faktor eksternal dalam belajar

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hlm.33

1. Faktor keluarga

Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.⁵⁶ Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya dalam keluarga memperlakukannya jauh dari rasa kasih sayang. Dalam belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang akan dialami oleh anak di sekolah.

2. Faktor sekolah meliputi:

a) Metode mengajar

Metode merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting, selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan, dan evaluasi. Dalam kata lain proses pembelajaran dapat dikata sulit mencapai hasil manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran, baik kelebihan maupun kelemahannya. Guru yang tidak mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan peserta didik cepat bosan, ngantuk dan bahkan peserta didik tidak mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Mengajar yang baik tentunya

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), hlm. 119.

membutuhkan metode pula. Mengajar di sini tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada orang lain.⁵⁷

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi guru dengan peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

d) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing peserta didik tidak tampak.

4) Disiplin sekolah

Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberi

⁵⁷ Thoifuri, *Op.Cit*, hlm 55.

pengaruhnya yang positif terhadap belajarnya. Peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.

5) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat-alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

6) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana peserta didik harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah di sore, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya peserta didik belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.

Jika peserta didik bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena peserta didik sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

7) Keadaan Gedung

Dengan jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung ini dengan harus memadai di dalam setiap kelas.

8) Metode belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didiknya. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang peserta didik belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar yang teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat.⁵⁸

Jadi Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk

⁵⁸ Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 66-70.

begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

D. Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan kedisiplinan Belajar

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua peserta didik. Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggung jawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini sikap patuh peserta didik ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan terhadap kegiatan belajarnya serta taat kepada peraturan yang ada di sekolahnya.

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang mengena bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut.

1. Mengikuti penjelasan guru secara sungguh-sungguh dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
2. Masuk kelas tepat waktu yaitu suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan.
3. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengajukan pertanyaan bila ada keterangan yang belum jelas.
4. Memanfaatkan waktu belajar.
5. Berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru.

6. Memanfaatkan buku-buku sumber dari perpustakaan dan mentaati peraturan.
7. Memperhatikan pelajaran.
8. Mengikuti pelajaran tanpa membolos.⁵⁹

Disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan waktu yang baik, waktu yang baik dalam diri peserta didik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Perilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke perilaku yang positif, yaitu dengan menanamkan disiplin. Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar.⁶⁰

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan pendidikan. Peserta didik yang menyadari belajar merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban dengan sendirinya akan belajar tanpa ada yang memaksa, dan peserta didik tersebut memiliki kecenderungan disiplin yang tinggi dalam belajarnya. Dengan disiplin belajar rasa malas, rasa enggan dan rasa menentang akan dapat teratasi. Sehingga peserta didik akan belajar sesuai dengan harapan-harapan yang terbentuk dari sekolah.

Dengan demikian peranan kedisiplinan sangat besar bagi peserta didik. Karena dengan kedisiplinan belajar peserta didik akan mampu mengkondisikan dirinya, untuk belajar sesuai dengan harapan sekolah.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.* hlm.97

⁶⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.165

Sehingga hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.⁶¹

Oleh karena itu, sekolah perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu anak dalam mengembangkan disiplin diri. Menurut Sochib, upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada peserta didik, bersama sekolah dan masyarakat dikembangkan disiplin diri itu.⁶²

Disiplin sekolah apabila diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk kedalam hati sanubarinya. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.

Manajemen kesiswaan harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula. Dalam kaitan ini waka kesiswaan harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya, dan mengembangkan dirinya secara optimal.

⁶¹ [http://www.madingsman1pakel.co.cc/2009/06/disiplin-peserta didik-di-sekolah.htm](http://www.madingsman1pakel.co.cc/2009/06/disiplin-peserta-didik-di-sekolah.htm).di akses pada hari jumat tgl 10.2010.

⁶² Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm.11

- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Sementara itu, menurut Reisman dan Payne sebagaimana dikutip E.Mulyasa mengemukakan strategi umum merancang disiplin peserta didik, yaitu :

- 1) *Self concept* (konsep diri) strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilakunya. Untuk menumbuhkan konsep diri peserta didik dapat berperilaku disiplin. Guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, dan terbuka.
- 2) *Communication skill* (kemampuan berkomunikasi) Guru terampil berkomunikasi yang efektif. Sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan peserta didik.
- 3) *Natural and logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami) Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) *Value clarification* (klarifikasi nilai) Guru membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional guru bersikap dewasa ketika berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

- 6) Terapi realitas pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.⁶³
- 7) Disiplin yang terintegrasi metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- 8) Modifikasi perilaku, perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Tantangan bagi disiplin dalam hal ini, guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁶⁴

Untuk menerapkan berbagai strategi tersebut, diharapkan kepala sekolah beserta guru-guru yang lain harus mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

⁶³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 141-143.

⁶⁴ E . Mulyasa, *Op.Cit* , hlm.165.